

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat diunggulkan di Indonesia, ini menunjukkan bahwa pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena Indonesia sendiri merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya mata pencahariannya yaitu sebagai petani. Sektor pertanian menjadi sangat penting dikarenakan merupakan salah satu sumber devisa negara disamping sektor pertambangan, pariwisata, dan ekspor impor. Pemerintah di Indonesia juga sangat mengandalkan sektor pertanian guna mengurangi tingkat kemiskinan dan memulihkan perekonomian di Indonesia (Maharani & Astuti, 2019). Disamping itu semua sektor pertanian ini juga dapat bertahan dalam berbagai situasi dan kondisi, bahkan saat krisis ekonomi sedang melanda Indonesia bahkan dunia.

Padi merupakan salah satu hasil pertanian yang juga menjadi sumber bahan pangan pokok sehari-hari bagi masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan padi merupakan sumber karbohidrat bagi tubuh manusia. Di Indonesia padi menjadi sumber karbohidrat yang sulit digantikan keberadaannya oleh bahan karbohidrat lainnya (sagu, umbi, jagung, kentang). Padi pada umumnya diolah menjadi nasi untuk digunakan sebagai makanan pokok dan pada saat ini sumber karbohidrat yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah nasi. Oleh karena itu padi masih menjadi prioritas komoditas yang ditanam di Indonesia. Bahkan komoditas padi ini juga ditanam di hampir seluruh wilayah di Indonesia.

Tabel 1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi 2019-2021

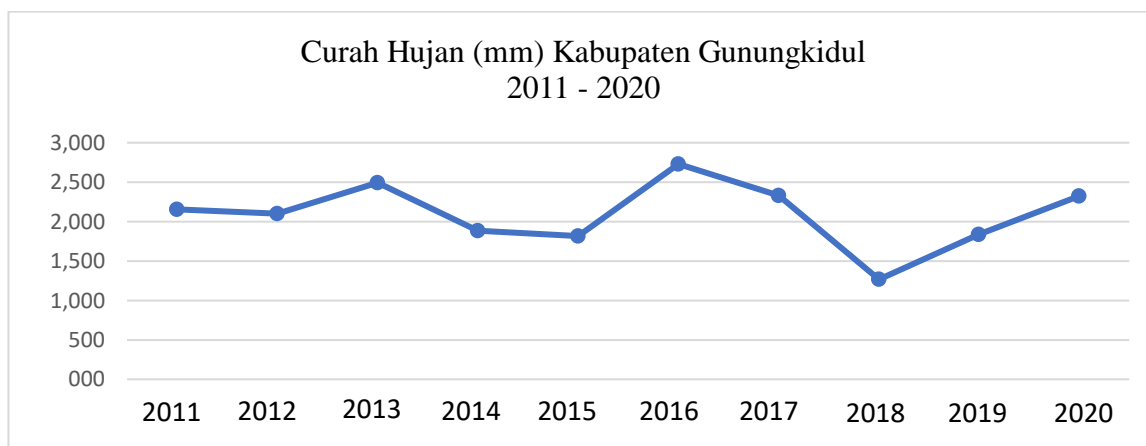
Tahun	Luas Panen (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	DIY	Indonesia	DIY	Indonesia	DIY	Indonesia
2019	111.477,36	10.677.887,15	533.395,95	54.604.033,34	4,79	5,11
2020	110.548,12	10.657.274,96	523.395,95	54.649.202,24	4,74	5,13
2021	108.463,31	10.515.323,06	565.032,13	55.269.619,39	5,21	5,26

(Badan Pusat Statistik, 2021)

Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, produksi maupun produktivitas padi yang dihasilkan penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan, hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan adanya subsidi seperti pupuk, pestisida, dan obat yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan jumlah produksi padi di Indonesia. Merupakan sesuatu yang baik karena dilihat dari luas panen dalam 3 tahun terakhir ini selalu mengalami penurunan, dikarenakan banyaknya lahan pertanian yang mengalami alih fungsi lahan untuk pembangunan di sektor yang lainnya. Maka dari itu dengan menurunnya luas panen yang ada sesuai data namun hasil produksi meningkat, tentunya peran pemerintah dan juga petani menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan ini.

Namun tidak dengan yang terjadi di Provinsi DIY, meskipun terjadi penurunan pada luas panen yang kebanyakan disebabkan oleh meningkatnya pembangunan perumahan yang ada, selain itu pembangunan seperti pelebaran jalan untuk menuju daerah wisata saat ini juga gencar dilakukan, karena seperti diketahui bahwa DIY dalam meningkatkan pendapatan daerahnya paling besar dalam pariwisata yang dimiliki, maka dari itu banyak lahan pertanian yang tergusur keberadaannya. Dengan berkurangnya luas panen yang terjadi maka berdampak juga dalam produksi maupun produktivitas dalam rentang waktu yang sama, hal ini kemungkinan terjadi karena memang kebanyakan petani yang ada di daerah ini

adalah penduduk desa yang secara turun menurun menggarap lahan yang ada, dan kebanyakan penduduk yang saat ini mendiami DIY adalah orang kantoran dan juga mahasiswa.



Gambar 1 Data Curah Hujan di Kabupaten Gunungkidul 2011-2020

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2021)

Kemungkinan lain yang menyebabkan menurunnya produksi maupun produktivitas padi di Kabupaten Gunungkidul adalah cuaca dan iklim yang terjadi. Bisa dilihat bahwa persebaran curah hujan pada setiap bulan sangat jauh dan tidak merata, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan tingkat produktivitasnya. Tidak merata dan tidak bisa diprediksi keadaan cuacanya, sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani yang akan melakukan kegiatan pertaniannya dengan mengandalkan air hujan merupakan hal yang sangat berisiko karena nantinya akan menimbulkan kerugian.

Gunungkidul selain mengalami cuaca yang tidak menentu, wilayah ini juga merupakan sebuah wilayah yang merupakan bagian dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang keadaan alamnya merupakan dataran tinggi dan dikelilingi oleh bukit yang bergunung-gunung yang beberapa daerahnya di bagian selatan maupun utara juga sering mengalami kekeringan.

Gunungkidul ini secara topografis dibagi menjadi tiga zona yaitu Zona Batur Agung di bagian utara dengan ketinggian 200-700 mdpl dan biasanya memiliki jenis tanah vulkanis laterit. Kecamatan Semin merupakan salah satu daerah yang masuk kedalam zona ini, memiliki jumlah penduduk sebanyak 53.907 jiwa dan desa berpenduduk terbanyak yaitu Semin dan Candirejo. Pertanian di wilayah ini mengalami tingkat kemajuan yang baik dengan luas panen tanaman padinya (Sumarwiyanto, 2019).

Zona Ledok Wonosari di bagian tengah dengan ketinggian 150-200 mdpl yang keadaannya agak sedikit landai dan di zona ini apabila terjadi musim kemarau maka zona ini tidak akan terdampak kekurangan air karena masih terdapat sumber mata air, pada zona ini menjadi pusat kota dari Kabupaten Gunungkidul, karena apabila dilihat dari segi fasilitas pada wilayah ini yang paling menonjol dibandingkan zona yang lain.

Zona Pegunungan Seribu di bagian selatan merupakan daerah dengan ketinggian antara 100-300 mdpl yang batuan dasarnya merupakan batu kapur, dan pada zona inilah yang sering terjadi kekurangan air bersih akibat terjadinya musim kemarau apalagi berkepanjangan karena air tanah yang terdapat di zona ini bisa mencapai 100 meter dibawah permukaan tanah bagian dalam (Kandar, 2014). Kecamatan Panggang termasuk kedalam wilayah ini, memiliki total penduduk sebanyak 29.677 jiwa dengan Girisekar menjadi desa terbanyak populasinya. Pertanian di wilayah ini begitu penting karena sebagian besar penduduknya petani dengan komoditas padi dan palawija menjadi unggulan. Dalam penggunaan lahan di wilayah ini, lahan ladang sangat mendominasi apabila dibandingkan dengan

lahan sawah baik secara luas tanam maupun luas panen (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2020).

Tabel 2 Luas Panen Padi 2018-2020 Kabupaten Gunungkidul

Kecamatan	Padi Sawah (ha)			Padi Ladang (ha)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Panggung	29,40	32,30	26,60	2.469,00	2.300,90	2.292,30
Purwosari	166,00	166,00	162,30	1.820,00	1.726,60	1.638,30
Paliyan	45,50	29,40	54,10	2.073,00	1.951,60	1.960,10
Saptosari	0,00	0,00	0,00	3.696,00	3.626,90	3.638,30
Tepus	0,00	0,00	0,00	2.098,00	1.941,10	1.941,30
Tanjungsari	0,00	0,00	0,00	1.890,00	1.793,00	1.805,40
Rongkop	0,00	0,00	0,00	2.483,00	2.392,90	2.372,10
Girisubo	0,00	0,00	0,00	2.453,50	2.337,90	2.330,20
Semanu	218,20	213,60	202,20	3.224,00	3.053,60	3.043,10
Ponjong	1.538,70	1.458,90	1.545,30	3.417,00	3.233,90	3.238,70
Karangmojo	1.214,90	1.153,30	1.233,00	2.890,00	2.820,10	2.925,40
Wonosari	156,50	156,60	156,60	3.264,00	3.051,70	2.841,90
Playen	524,30	460,60	481,20	4.084,50	2.420,50	2.410,00
Patuk	2.316,10	2.121,50	2.264,80	1.666,00	1.497,80	1.617,50
Gedangsari	2.504,90	1.607,90	2.485,00	1.530,00	726,10	850,40
Nglipar	504,80	540,10	544,80	2.011,00	2.066,40	2.119,60
Ngawen	2.063,50	1.643,10	2.067,40	1.217,00	965,30	965,30
Semin	3.736,90	2.860,90	3.716,10	2.125,00	2.017,10	2.017,10
Total	15.019,90	12.444,30	14.939,50	44.411,00	39.923,40	40.008,00

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2020)

Di Kecamatan Semin ini ditanami varietas lokal padi yaitu *Segreng*. Selain varietas *Segreng* pada saat ini ada varietas lain yang ditanam yakni *Inpari 24*. Hal ini dilakukan karena permintaan dan juga harga yang relatif tinggi di Gunungkidul, dan menurut Kasi Produksi Lahan dan Air DPKP DIY Anita juga mencetuskan bahwa padi dengan varietas *Inpari 24* ini mempunyai rasa nasi yang lebih pulen dan juga potensi hasilnya pun akan lebih tinggi daripada varietas lokal sebelumnya yaitu varietas padi *Segreng* (Sutarmi, 2020). Demikian juga dengan varietas *Segreng* yang menjadi andalan di Kecamatan Panggang, karena varietas *Segreng*

ini bisa ditanam dilahan yang kering dan juga tahan dari hama maupun penyakit yang kebanyakan menjadi salah satu risiko terbesar bagi petani.

Risiko dalam usahatani juga tidak bisa lepas dari dunia pertanian ini. Banyak sekali faktor yang menjadi masalah dalam hal ini seperti serangan OPT yang tentu menjadi masalah yang paling sering terjadi, kemudian ada cuaca yang tidak menentu. Sama halnya dengan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul yang merupakan daerah berbukit-bukit dan merupakan wilayah yang sulit untuk melakukan usahatani padi yang tentunya membutuhkan cukup air. Pada umumnya risiko dalam usahatani yang terjadi di Gunungkidul meliputi kekeringan yang melanda akibat kemarau yang melanda, kondisi lahan yang tidak rata dan kering karena daerah bukit biasanya memiliki lahan yang miring, irigasi yang sangat jarang yang menyebabkan pengolahan lahan menjadi susah, serangan hama yang menjadi sumber masalah petani karena selalu menimbulkan kerusakan, dan tentunya petani yang kesulitan mencari modal untuk memulai kegiatan usahatannya. Semua permasalahan yang terjadi tentunya harus dikelola oleh petani agar usahatani yang dilakukan mendapatkan hasil.

Sektor pemerintah juga harus ikut andil dalam pelaksanaan usahatani ini, maka dari itu pemerintah menyalurkan benih varietas unggulan yaitu *Inpari 24* untuk daerah Semin yang dimaksudkan untuk mencoba apakah varietas unggulan itu mampu menurunkan tingkat risiko yang selama ini dialami oleh petani. Namun dengan kondisi lahan di daerah perbukitan dan merupakan lahan kering, petani di Kabupaten Gunungkidul tetap mengusahakan untuk menanam komoditas padi dengan total produksi padi sebesar 207.000 ton pada tahun 2020 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang sebesar 201,700 ton, dan ini merupakan

yang tertinggi di Provinsi DIY (BPS Provinsi DIY, 2020). Hal ini tentunya menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Gunungkidul baik dalam menangani risiko yang ditimbulkan. Maka dari itu apakah hal yang dilakukan pemerintah dengan mengganti varietas padi di Kecamatan Semin mampu mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menurunkan tingkat risiko yang ada atau penanaman varietas *Segreng* yang dilakukan di Kecamatan Panggang akan mendapatkan hasil yang lebih baik dari varietas *Inpari 24*. Oleh karena itu pada penelitian ini akan diteliti tentang persepsi petani terhadap risiko usahatani yang ditimbulkan pada varietas *Inpari 24* di Kecamatan Semin dan *Segreng* di Kecamatan Panggang. Dari latar belakang permasalahan yang terjadi maka didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi petani padi merah terhadap risiko usahatani padi merah di Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana cara petani padi merah dalam menghadapi risiko usahatannya di Kabupaten Gunungkidul?
3. Faktor apa yang mempengaruhi persepsi petani padi merah terhadap risiko usahatannya di Kabupaten Gunungkidul?

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi petani padi merah terhadap risiko usahatani di Kabupaten Gunungkidul.
2. Mendeskripsikan cara petani padi merah dalam menghadapi risiko usahatannya di Kabupaten Gunungkidul.

3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi merah terhadap usahatani yang dilakukan di Kabupaten Gunungkidul

C. Kegunaan

Manfaat yang diharapkan pada penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani, penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai beberapa risiko usahatani padi, sehingga petani mampu menentukan tindakan dalam menangani risiko yang dihadapi
2. Bagi mahasiswa diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan dan bisa menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan untuk membantu dalam pembuatan kebijakan dalam pembangunan pertanian yang lebih baik dengan pembangunan terutama sarana irigasi untuk pengairan yang memadai di Kabupaten Gunungkidul.